



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

GAYA BAHASA PERTAUTAN DALAM NOVEL *HOME SWEET LOAN* KARYA ALMIRA BASTARI

Febrianti¹, La Yani Konisi², Saidiman³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo

*Correspondece e-mail: febrianti572@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the linking language style contained in the novel Home Sweet Loan by Almira Bastari. This type of research is library research and the method used in this study is a descriptive method that aims to describe the results of the study in detail and in depth. The data used in this study is a novel text, which contains a number of linking language styles in the novel Home Sweet Loan by Almira Bastari. The data collection method is the literature review and study method. The data collection technique is the reading and note-taking technique. The data analysis technique used is the content analysis technique which is used to determine the existence of certain words, themes, or concepts in certain qualitative data (namely text). The research data shows that there is a linking language style. The linking style of language includes (1) metonymy, (2) antanaklasis, (3) symbolic, (4) synecdoche, (5) allusion, (6) euphemism, (7) dysphemism, (8) eponym, (9) antonomasia, (10) epithet, (11) erotesis, (12) parallelism, (13) ellipsis, (14) gradation, (15) asyndeton, (16) polysyndeton, (17) rhetorical, (18) interruption, (19) enumeration, (20) resensia, (21) anaculoton, (22) meiosis, (23) symmetrical. The linking style of language in the novel Home Sweet Loan can support the facts of the story and make it more interesting, followable, and memorable.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 13 March 2025

Accepted: 19 Oct 2025

Published: 22 Oct 2025

Pages: 1733-1744

Keyword:

Novel; Linking Language; Style; Stylistic Approach

1. PENDAHULUAN

Dalam suatu karya sastra, pengarang biasanya memiliki gaya bahasa tersendiri dalam setiap karyanya. Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya. Gaya bahasa dalam novel merupakan perwujudan penggunaan bahasa oleh penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi pembaca (Aminuddin dalam Khusnin, 2012: 46). Aktivitas penulisan, keberadaan diksi (pilihan kata) dalam novel merupakan unsur penting. Persoalan diksi bukan hanya menyangkut pemilihan kata secara tepat dan sesuai, melainkan juga persoalan gaya bahasa dan ungkapan. Hal ini dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Sering dijumpai banyak orang kurang perbendaharaan kata sehingga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan maksud (Wibowo dalam Khusnin, 2012: 46).

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Secara etimologi, kata *style* berasal dari bahasa Latin stilus yang artinya semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Sering berjalanya waktu, *style* dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah. Secara umum, *style* adalah cara mengungkapkan diri sendiri, baik melalui bahasa, tingkah laku, maupun berpakaian. Jika dilihat dari segi bahasa, *style* adalah cara menggunakan bahasa. Kemudian, *style* disebut gaya bahasa yang berarti cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas.

Persoalan gaya bahasa juga meliputi hierarki kebahasaan yaitu diksi (pemilihan kata), frasa, klausa, dan kalimat. Gaya bahasa juga mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Gaya bahasa menurut teori Tarigan yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa pertautan.

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa pada suatu ungkapan dalam kalimat berkias yang memiliki hubungan pertautan dengan suatu hal yang ingin diutarakan. Gaya bahasa pertautan seringkali disebut dengan majas sinekdoke adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyebutkan sesuatu secara urutan atau bertingkat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa pertautan yang digunakan dan untuk melihat keterkaitan gaya bahasa pertautan dengan fakta cerita dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yaitu dengan jalan mengadakan studi bacaan yang relevan serta mendukung penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, karena dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan data yang dianalisis yaitu gaya bahasa pertautan dalam novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks novel, yang memuat sejumlah gaya bahasa pertautan. Sumber dari penelitian ini adalah sumber data tertulis dalam novel

Home Sweet Loan yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama dan terdiri atas 309 halaman.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode telaah dan studi pustaka. Metode telaah merupakan metode pengumpulan data dengan menyelidiki, memeriksa, isi dari sebuah novel. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak dan membaca. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji unsur gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Analisis isi adalah alat penelitian yang digunakan untuk menentukan keberadaan kata, tema, atau konsep tertentu dalam beberapa data kualitatif tertentu (yaitu teks). Dengan menggunakan analisis isi, peneliti dapat mengukur dan menganalisis keberadaan, makna, dan hubungan tanpa kata, tema, atau konsep tertentu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Layaknya novel-novel karya Almira sebelumnya, *Home Sweet Loan* menggunakan latar cerita di kota Jakarta. Namun, cerita kali ini lebih menyoroti kaum menengah dengan mengisahkan perjuangan dari sudut pandang mereka. Novel *Home Sweet Loan* akan memberikan gambaran sesungguhnya mengenai kehidupan kaum kelas menengah yang cenderung mepet bawah, yang berjuang untuk memiliki tempat pulang. Meski terdengar seperti novel yang sangat serius, novel ini masih tetap masuk ke dalam kategori *chicklit* romantis. Novel *Home Sweet Loan* akan mengisahkan tentang perjuangan 4 orang sahabat yang berbeda nasib untuk membeli rumah. Cerita *Home Sweet Loan* akan terfokus pada kehidupan pribadi tokoh utamanya yang bernama Kaluna, termasuk kisah cintanya dengan kekasihnya yang kaya raya.

Dalam novel ini, Almira Bastari juga menyajikan tips-tips mengatur keuangan dan mencari rumah yang baik. Penuisannya yang santai dan humoris membuat novel ini menjadi bacaan yang ringan dan menyenangkan.

A. Gaya Bahasa Pertautan

1. Gaya Bahasa Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang atau hal, sebagai penggantinya. Untuk lebih jelasnya gaya bahasa metonimia yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dapat dilihat pada data berikut ini.

"Miya mulai bisa memermak habis dirinya setelah empat tahun kerja. Yang tadinya beli tas Charles & Keith, pelan-pelan ganti Kate Spade dan Coach di reseller atau pergi ke toko di ITC, lama-lama ganti Tory Burch, kemudian jadi Fendi, lalu Gucci, lalu Celine, kemudian Channel." (Halaman: 21)

Dalam kalimat tersebut, nama-nama merek tas (Charles & Keith, Kate Spade, Coach, Tory Burch, Fendi, Gucci, Celine, Channel) digunakan untuk mengganti konsep "status sosial" atau "kemampuan finansial" Miya. Dengan menggunakan nama-nama merek tas yang semakin mewah dan mahal, penulis ingin menggambarkan perubahan status sosial dan

kemampuan finansial Miya seiring waktu. Hal ini merupakan contoh metonimia, karena nama-nama merk tas digunakan untuk menggantikan konsep yang lebih luas.

2. Gaya Bahasa Antanaklasis

Antanaklasis merupakan bentuk gaya bahasa perulangan yang memiliki pengulangan kata yang sama tetapi berbeda maksudnya. Untuk lebih jelasnya gaya bahasa antanaklasis yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dapat dilihat pada data berikut ini.

"Dapurnya sendiri hanya berupa konter konter dapur sederhana dilapisi keramik abu-abu dengan wastafel cuci piring. Belum ada kabinet bawah, apalagi kabinet atas. Lepas dari lorong pendek tempat dapur dan kamar mandi, kemudian ada ruangan kosong yang nantinya tempat untuk meletakkan tempat tidur, lemari, meja, dan berbagai kehidupan lainnya yang harus cukup semua di situ. Pokoknya harus muat!" (Halaman: 9)

Kalimat ini menggunakan antanaklasis untuk mengungkapkan kontras antara "kabinet bawah" dan "kabinet atas". Penggunaan kata "belum ada" dan "apalagi" juga menambahkan kontras antara kedua kalimat tersebut.

Dalam kalimat ini, antanaklasis digunakan untuk mengungkapkan bahwa jika belum ada "kabinet bawah", maka tidak mungkin ada "kabinet atas". Ini menunjukkan kontras antara dua ide atau konsep yang berlawanan.

3. Gaya Bahasa Asindeton

Asindeton adalah gaya bahasa yang berupa sebuah kalimat atau suatu konstruksi yang mengandung kata-kata yang sejajar, tetapi tidak dihubungkan dengan kata-kata penghubung. Untuk lebih jelasnya gaya bahasa asindeton yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dapat dilihat pada data berikut ini.

"Danan Prawara adalah mimpi umat hawa, S1 sama dengan Miya serta Tanish, S2 di Manchester, anak tunggal, karier gemilang di kantor, gaul, peduli kesehatan, dan tentu saja, lumayan enak dilihat." (Halaman: 20)

Dalam kalimat tersebut, beberapa sifat dan karakteristik Danan Prawara disebutkan secara berurutan, seperti "pintar", "S1 sama dengan Miya dan Tanish", "S2 di Manchester", "anak tunggal", "karier gemilang", "gaul", "peduli kesehatan", "dan lumayan enak dilihat". Meskipun ada kata penghubung "dan" sebelum "peduli kesehatan", namun secara keseluruhan kalimat tersebut masih dapat dikategorikan sebagai contoh dari gaya bahasa pertautan asindeton karena tidak ada kata penghubung yang digunakan secara konsisten antara setiap frasa.

4. Gaya Bahasa Simbolik

Simbolik adalah gaya bahasa yang menggambarkan sesuatu yang menggunakan benda-benda sebagai simbol atau lambang. Untuk lebih jelasnya gaya bahasa simbolik yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dapat dilihat pada data berikut ini.

"Pintu lift terbuka, dengan sedikit bunyi decit seperti kurang oli." (Halaman: 8)

Dari kalimat di atas, "bunyi decit seperti kurang oli" tidak memiliki makna literal sebagai suatu kondisi mesin yang kurang oli, melainkan memiliki makna simbolis sebagai suatu kondisi atau situasi yang tidak berjalan dengan lancar atau tidak berfungsi dengan baik. Penggunaan kata "decit" dan "kurang oli" sebagai simbol untuk menggambarkan suatu kondisi atau situasi yang tidak berjalan dengan lancar.

5. Gaya Bahasa Sinekdoke

Sinekdoke adalah bahasa kiasan dengan cara menyebutkan sesuatu bisa sebagian untuk menyatakan keseluruhan dan sebaliknya. Untuk lebih jelasnya gaya bahasa sinekdoke yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dapat dilihat pada data berikut ini.

"Gaji dan bonus Miya hampir semuanya berakhir di kantong-kantong kertas tebal besar dengan tulisan merek-merek Eropa." (Halaman: 24)

Dalam kalimat tersebut, kata "kantong-kantong kertas tebal dengan tulisan merek-merek Eropa" digunakan sebagai contoh atau bagian dari barang-barang mewah yang dibeli Miya, namun mengacu pada keseluruhan barang-barang mewah yang dibelinya.

6. Gaya Bahasa Alusio

Alusio adalah gaya bahasa yang menggunakan pribahasa atau ungkapan. Untuk lebih jelasnya gaya bahasa alusio yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dapat dilihat pada data berikut ini.

"Aku menatap ke tembok di depanku seolah-olah sedang menonton drama abad ke-21. Apakah tembok ini tripleks? Kenapa suaranya begitu jelas?" (Halaman: 11)

Kalimat tersebut mengacu pada konsep "drama" yang biasanya dikaitkan dengan teater atau pertunjukan, dan menggunakannya untuk menggambarkan suatu situasi atau kejadian yang dramatis atau menarik. Dengan demikian, kalimat tersebut menggunakan suatu gagasan atau konsep dengan suatu referensi yang sudah dikenal, yaitu drama.

7. Gaya Bahasa Eufemisme

Eufemisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa lebih kasar yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan. Untuk lebih jelasnya gaya bahasa eufemisme yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dapat dilihat pada data berikut ini.

"Kami keluar dari lift, kemudian berbelok ke lorong yang sebenarnya cukup rapi, tapi tidak bebas gangguan" (Halaman: 8)

Kalimat "tidak bebas gangguan" termasuk ke dalam gaya bahasa eufemisme. Kalimat tersebut menggunakan kata-kata yang lembut dan tidak menyinggung untuk menggantikan kata-kata yang lebih kasar atau negatif, seperti "gila" atau "sakau".

8. Gaya Bahasa Disfemisme

Gaya bahasa disfemisme adalah pengungkapan pernyataan tabu atau yang dirasa kurang pantas sebagaimana adanya. Untuk lebih jelasnya gaya bahasa disfemisme yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dapat dilihat pada data berikut ini.

"Kakak-kakak kamu emang bermasalah deh. Keluarga kamu toxic," Ujar Mas Hansa"
(Halaman: 83)

Dalam kalimat tersebut, kata "*toxic*" memiliki konotasi negatif yang merendahkan, karena kata tersebut sering digunakan untuk menggambarkan lingkungan atau hubungan yang tidak sehat atau merugikan. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dianggap sebagai contoh disfemisme yang digunakan untuk menggambarkan keadaan keluarga yang tidak harmonis atau tidak sehat.

9. Gaya Bahasa Eponim

Eponim ialah gaya bahasa yang menyebut nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Untuk lebih jelasnya gaya bahasa eponim yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dapat dilihat pada data berikut ini.

"Marie Kondo pun akan menangis untuk merumuskan lipatan baju apa yang harus dia formulakan agar kehidupannya muat disana" (BC: 10)

Kalimat tersebut dikategorikan ke dalam gaya bahasa eponim karena menghubungkan nama dengan konsep, yaitu Marie Kondo, yang digunakan sebagai simbol keahlian dan kepiawaian dalam penataan dan pengorganisasian. Gaya bahasa eponim adalah gaya bahasa yang menyebut nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

10. Gaya Bahasa Antonomasia

Antonomasia ialah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang menggunakan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Untuk lebih jelasnya gaya bahasa antonomasia yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dapat dilihat pada data berikut ini.

"Mengutip Mas Hansa, 'Kamu wanita luar biasa'. Pasca jadian, Mas Hansa mulai mengatur. Dia lebih suka kalau aku naik mobil sendiri, katanya lebih aman."
(Halaman: 17)

Dalam kalimat di atas, frasa "kamu wanita luar biasa" digunakan sebagai julukan untuk mengacu pada seseorang yang dianggap memiliki kelebihan atau keistimewaan. Frasa tersebut tidak digunakan secara literal untuk menggambarkan seseorang yang memiliki kemampuan luar biasa, melainkan digunakan untuk memberikan penekanan atau penghargaan pada seseorang tersebut.

11. Gaya Bahasa Epitet

Epitet ialah gaya bahasa yang berupa keterangan yang menyatakan sesuatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau suatu hal. Untuk lebih jelasnya gaya bahasa epitet yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dapat dilihat pada data berikut ini.

"Kubuka profil Lidia. Perempuan cantik layaknya selebgram. Foto-fotonya dipenuhi latar luar negeri dengan gaya OOTD." (Halaman: 209)

Dalam kalimat tersebut, kata "cantik" dan "layaknya selebgram" merupakan epitet yang memiliki makna pujian, yaitu menggambarkan perempuan tersebut sebagai sangat cantik dan memiliki keanggunan seperti selebgram.

12. Gaya Bahasa Erotesis

Erotesis ialah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang tidak menuntut jawaban sama sekali. Untuk lebih jelasnya gaya bahasa erotesis yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dapat dilihat pada data berikut ini.

"Ada yang percaya diriny turunan Thor yang kebal, pun kalau kena, bisa sembuh dengan tidur satu-dua malam. Sesat? Mungkin. Tapi kalau orang sesat ketemu orang sesat jadinya tidak akan terasa sesat, bukan?" (Halaman: 16)

Dalam kalimat tersebut, pertanyaan "bukan?" merupakan contoh erotesis karena:

- Pertanyaan tersebut tidak memerlukan jawaban karena jawabannya sudah jelas, yaitu ya, orang sesat tidak akan terasa sesat jika bertemu dengan orang yang sesat lainnya.
- Pertanyaan tersebut digunakan untuk menekankan atau mengungkapkan perasaan bahwa orang sesat tidak akan terasa sesat jika bertemu dengan orang sesat lainnya.

13. Gaya Bahasa Paralelisme

Ialah gaya bahasa yang berusaha menyejajarkan pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dan memiliki bentuk gramatikal yang sama. Untuk lebih jelasnya gaya bahasa paralelisme yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dapat dilihat pada data berikut ini.

"Yang baik, yang setia, yang sabar menghadapi gue, yang..." (Halaman: 205)

Contoh paralelisme dalam kalimat tersebut, yaitu "yang baik", "yang setia", "yang sabar menghadapi gue". Struktur kalimat yang sama digunakan untuk mengungkapkan beberapa sifat yang diinginkan, sehingga menciptakan efek paralelisme yang membuat kalimat lebih ritmik dan mudah diingat.

14. Gaya Bahasa Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa berupa penyusunan kalimat yang mengandung kata-kata yang sengaja dihilangkan yang sebenarnya bisa diisi oleh pembaca/penyimak. Untuk lebih jelasnya gaya bahasa elipsis yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dapat dilihat pada data berikut ini.

"Katanya aib kan ditutup Tuhan ya, masa gue buka?" (Halaman: 90)

Kalimat di atas termasuk dalam gaya bahasa elipsis karena:

- Kalimat "katanya aib kan ditutup Tuhan ya" sebenarnya memerlukan kata-kata tambahan untuk membuat kalimat menjadi lengkap, seperti "menurut orang" atau "menurut agama"

- Kalimat "masa gue buka?" sebenarnya memerlukan kata-kata tambahan untuk membuat kalimat menjadi lengkap, seperti "mengapa saya harus membuka" atau "apa maksud saya membuka"

15. Gaya Bahasa Gradasi

Gradasi ialah gaya bahasa yang mengandung beberapa kata (sedikitnya tiga kata) yang diulang dalam konstruksi itu. Untuk lebih jelasnya gaya bahasa gradasi yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dapat dilihat pada data berikut ini.

"Miya mulai memermak habis dirinya setelah empat tahun kerja. Yang tadinya beli tas Charles & Keith, pelan-pelan ganti kate Spade dan Coach di reseller atau pergi ke toko ITC, lama-lama ganti Tory Burch, kemudian jadi Fendi, lalu Gucci, lalu Celine, kemudian Channel." (Halaman: 21)

Kalimat tersebut menggambarkan suatu proses atau perubahan yang terjadi secara berurutan, dari merek tas yang relatif terjangkau (Charles & Keith) hingga merek yang lebih mewah dan eksklusif (Celine). Penggunaan kata-kata seperti "pelan-pelan", "lama-lama", "kemudian", dan "lalu" juga menunjukkan adanya proses atau perubahan yang terjadi secara berurutan. Gaya bahasa gradasi ini digunakan untuk menggambarkan perubahan atau kemajuan yang terjadi secara bertahap, dan dalam contoh kalimat ini, digunakan untuk menggambarkan perubahan selera atau kemampuan finansial seseorang dalam membeli merek tas tertentu.

16. Gaya Bahasa Polisindeton

Polisindeton ialah gaya bahasa yang berupa sebuah kalimat atau sebuah konstruksi yang mengandung kata-kata yang sejajar dan dihubungkan dengan kata-kata penghubung. Untuk lebih jelasnya gaya bahasa polisindeton yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dapat dilihat pada data berikut ini.

"Yang baik, yang setia, yang sabar menghadapi gue, yang..." (Halaman: 205)

Dalam kalimat tersebut, kata penghubung "yang" digunakan secara berulang-ulang untuk menghubungkan kata-kata yang baik, yang setia, yang sabar. Polisindeton dalam kalimat tersebut digunakan untuk menekankan sifat-sifat yang diinginkan dalam sebuah hubungan.

17. Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retoris adalah suatu gaya bahasa yang menggunakan kata-kata atau frase yang sama pada awal dan akhir kalimat atau klausa untuk menciptakan kesan yang lebih ekspresif dan menekankan hubungan antara kata-kata atau frase tersebut. Untuk lebih jelasnya gaya bahasa retoris yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dapat dilihat pada data berikut ini.

"Ibu Mas Hansa menatapku dingin. Seolah-olah aku salah. 'Fotonya jadi kelihatan kaya acara yang sama dong?'" (Halaman: 79)

Pertanyaan "dong?" pada akhir kalimat bukanlah pertanyaan yang meminta jawaban yang serius, melainkan lebih seperti konfirmasi atau pengakuan bahwa fotonya memang terlihat seperti acara yang sama. Pertanyaan retoris seperti "dong?" juga digunakan untuk membangun kesepakatan atau kesamaan pandangan.

18. Gaya Bahasa Interupsi

Adalah gaya bahasa dengan teknik penggunaan kata-kata atau frase yang disisipkan di tengah kalimat untuk menciptakan efek yang lebih dinamis dan menarik. Untuk lebih jelasnya gaya bahasa interupsi yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dapat dilihat pada data berikut ini.

"Ucap Zanitha, pemilik lip gloss GlowMe, seraya menghampiriku." (Halaman: 14)

Kalimat "pemilik lip gloss GlowMe" merupakan frase interupsi yang memotong alur kalimat utama. Penggunaan frase interupsi tersebut memberikan informasi tambahan tentang Zanitha, yaitu bahwa dia adalah pemilik lip gloss GlowMe.

19. Gaya Bahasa Enumerasio

Gaya bahasa enumerasio yaitu gaya bahasa dengan teknik penggunaan daftar atau urutan kata-kata atau frasa yang memiliki hubungan yang sama untuk menciptakan efek keselarasan dan keseimbangan dalam kalimat. Untuk lebih jelasnya gaya bahasa enumerasio yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dapat dilihat pada data berikut ini.

"Aku berjalan maju lagi, mengamati sudut, langit-langit, dan balkon yang sungguh hanya terlihat muat untuk meletakkan mesin AC." (Halaman: 9)

Kalimat di atas memiliki struktur yang menyebutkan beberapa hal secara berurutan, yaitu sudut, langit-langit, dan balkon. Penggunaan kata-kata tersebut secara berurutan membentuk sebuah enumerasi, yaitu sebuah daftar atau penyebutan beberapa hal secara berurutan.

20. Gaya Bahasa Resentia

Adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang memiliki makna yang berlawanan atau kontras, tetapi digunakan dalam konteks yang sama. Untuk lebih jelasnya gaya bahasa resentia yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dapat dilihat pada data berikut ini.

"Bisa, kalau kamu berhenti kikir sama uang!" Mas Hansa ngotot" (Halaman: 135)

Penggunaan kata "kikir" yang memiliki konotasi negatif, penggunaan kata "ngotot" yang menunjukkan bahwa Mas Hansa memiliki pendirian yang kuat dan tidak mau berkompromi.

21. Gaya Bahasa Anakuloton

Gaya bahasa anakuloton merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang sama atau mirip pada awal dan akhir kalimat, atau pada bagian-bagian kalimat yang lain, tetapi dengan makna yang berbeda. Untuk lebih jelasnya gaya bahasa anakuloton yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dapat dilihat pada data berikut ini.

"Dicipin juga nggak. Katanya takut manis, padahal diabetes juga nggak." (Halaman: 100)

Kalimat "katanya takut manis" menunjukkan bahwa orang tersebut dikatakan takut manis. Sedangkan kalimat "padahal diabetes juga nggak" menunjukkan sebenarnya orang tersebut tidak memiliki diabetes, sehingga tidak perlu takut manis.

22. Gaya Bahasa Meiosis

Gaya bahasa meiosis merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang berlawanan untuk mengungkapkan suatu ide atau konsep. Untuk lebih jelasnya gaya bahasa meiosis yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dapat dilihat pada data berikut ini.

"Lift ini nggak rusak kok, mbak. Cuma suka kebuka sedikit." (Halaman: 7)

Penggunaan kata "nggak rusak" dan "cuma suka kebuka sedikit" untuk mengurangi nilai kerusakan lift. Dalam kalimat tersebut, gaya bahasa meiosis digunakan untuk mengurangi atau merendahkan nilai kerusakan lift dengan cara mengatakan bahwa kerusakan itu tidak terlalu parah.

23. Gaya Bahasa Simetrisme

Gaya bahasa simetrisme merupakan salah satu jenis gaya bahasa pertautan yang menggunakan struktur kalimat yang sama atau mirip pada awal dan akhir kalimat, atau pada bagian-bagian kalimat yang lain. Untuk lebih jelasnya gaya bahasa simetrisme yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dapat dilihat pada data berikut ini.

"Ternyata bener ya kata keluarga aku. Kamu memang nggak akan pernah ngerti keluarga aku." (Halaman: 201)

Kalimat di atas memiliki struktur yang simetris karena menggunakan kata-kata yang sama, seperti "keluarga aku" dan memiliki struktur kalimat yang sama, yaitu mengungkapkan pendapat atau pernyataan tentang keluarga.

Keterkaitan Gaya Bahasa Pertautan dengan Fakta Cerita Novel *Home Sweet Loan*

Keterkaitan gaya bahasa pertautan dengan fakta cerita dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari sebagai berikut:

1. Penggunaan kata-kata kunci: Almira Bastari menggunakan kata-kata kunci seperti "rumah", "impian", "keuangan", dan "sahabat" untuk menghubungkan kisah-kisah yang berbeda dalam novel. Contohnya, ketika Kaluna berbicara tentang rumah impian, Tanisha juga berbicara tentang rumah impian, sehingga kata-kata kunci tersebut menghubungkan kisah-kisah mereka.
2. Penggunaan metafora: Almira Bastari menggunakan metafora seperti "rumah impian" untuk menggambarkan keinginan dan harapan empat sahabat. Contohnya, ketika Miya berbicara tentang rumah impian, dia menggunakan metafora "rumah impian adalah istana" untuk menggambarkan betapa indah dan nyamannya rumah impian tersebut.
3. Penggunaan hubungan sebab-akibat: Almira Bastari menghubungkan sebab-akibat untuk menggambarkan bagaimana keputusan dan tindakan empat sahabat mempengaruhi kehidupan mereka. Contohnya, ketika Kaluna memutuskan untuk membeli rumah, dia harus menghadapi konsekuensi keuangan yang berat, sehingga hubungan sebab-akibat tersebut menghubungkan keputusan dan tindakan Kaluna dengan konsekuensi yang dihadapinya.

Dengan menggunakan gaya bahasa pertautan, Almira Bastari berhasil menghubungkan kisah-kisah yang berbeda dalam novel *Home Sweet Loan* dan menciptakan kesan yang koheren dan menyatu. Gaya bahasa pertautan tersebut juga membantu pembaca untuk memahami hubungan antara kisah-kisah yang berbeda dan untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

4. KESIMPULAN

Novel ini banyak memanfaatkan gaya bahasa pertautan sebagai unsur penting dalam membangun keindahan dan kekuatan naratifnya. Melalui pendekatan stilistika, penelitian ini menemukan bahwa Almira Bastari menggunakan dua puluh tiga jenis gaya bahasa pertautan yang meliputi metonimia, antanaklasis, simbolik, sinekdoke, alusio, eufemisme, disfemisme, eponim, antonomasia, epitet, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asindeton, polisindeton, retorik, interupsi, enumerasio, resensio, anakuloton, meiosis, dan simetrisme.

Penggunaan berbagai gaya bahasa tersebut menunjukkan kemampuan pengarang dalam memperkaya ekspresi bahasa dan memperdalam makna cerita. Gaya bahasa pertautan yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetis dalam teks, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat hubungan makna antarunsur cerita, menggambarkan karakter tokoh, serta menciptakan alur yang hidup dan realistis. Melalui pilihan diksi yang khas, Almira Bastari berhasil menampilkan dinamika kehidupan kelas menengah di kota besar seperti Jakarta dengan segala permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapi tokoh-tokohnya.

Selain itu, gaya bahasa pertautan membantu membangun keterpaduan antara kisah dan pesan yang ingin disampaikan penulis. Setiap ungkapan kias dan pertautan makna mencerminkan perjuangan, harapan, dan realitas generasi muda dalam mewujudkan impian memiliki rumah di tengah tekanan ekonomi. Dengan demikian, gaya bahasa pertautan dalam novel *Home Sweet Loan* tidak hanya memperindah struktur naratif, tetapi juga memperkuat pesan moral dan emosional yang ingin disampaikan, menjadikan karya ini menarik, mudah diingat, dan bermakna bagi pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sugiarto. 2015. *Manajemen Kearsipan Modern dari Konvensional ke Basis*
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Astuti, L. R., & Nugraha, D. (2023). *Fungsi pragmatik dan emosi dalam novel Home Sweet Loan karya Almira Bastari*. *Jurnal Linguistika Nusantara*, 12(3), 70–83. Bandung: Angkasa.
- Ducrot, O. & Todorov, T. (1981). *Science of Language*. Oxford: Basil Blackwell
- Fauziah, N., & Hidayat, M. (2024). *Analisis kohesi dan koherensi dalam narasi novel Home Sweet Loan karya Almira Bastari*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Modern*, 9(1), 14–28.
- Hakiki, Z., & Shomary, S. (2025). *Nilai sosial dalam novel Home Sweet Loan karya Almira Bastari*. *Jurnal Sajak: Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Seni, Universitas Islam Riau*. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak/article/view/22629>
- Hidayah, R. E. (2025). *Analisis makna tindak tutur tradisi wetonan pada masyarakat Jawa dan relevansinya terhadap novel Home Sweet Loan*. *Repository UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*. <http://repository.uinfabengkulu.ac.id/id/eprint/5069>
- Keraf, Gorys. 1998. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Khusnin, M. (2012). *Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Komputer*. Yogyakarta: Gava Media Mada University Press.
- Mayasari, D., & Susilawati, L. (2024). *Analisis tindak tutur ekspresif dalam novel Home Sweet Loan karya Almira Bastari*. Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, dan Kebudayaan, Universitas Islam Batam. <https://ejournal.uibu.ac.id/index.php/paradigma/article/view/438>
- Modern. Yogyakarta: gadjah mada university press
- Moeliono, Anton. 1984. *Santun Bahasa*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Novitasari, R. P., Kurnia, I., & Dewi, V. N. (2024). *Alih kode dan campur kode dalam novel Home Sweet Loan karya Almira Bastari*. Jurnal Basataka (Bahasa, Sastra, dan Tata Bahasa), Universitas Balikpapan. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/440>
- Nurdiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2010). *“Teori Pengkajian Fiksi”*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah
- Pradopo, R.D. (2017). *Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia* Pustaka Utama.
- Putri, M. N., & Kurniasih, S. (2024). *Gaya bahasa ironi dan metafora dalam karya Almira Bastari*. Jurnal Stilistika Indonesia, 5(2), 89–102.
- Rohana, & Syamsuddin. (2015). *Analisis Wacana*. CV. Samudra Alif Mim.
- Salsabila, A., & Rahayu, F. (2023). *Kajian gaya bahasa dalam novel kontemporer Indonesia: Studi kasus Home Sweet Loan*. Jurnal Stilistika dan Linguistik Modern, 7(1), 45–58. <https://ejournal.stilistika.id>
- Shirazy Dan Implementasinya Terhadap Pengajaran Sastra Di SMA. SELOKA, 1(1), 45–53.
- Simarmata, R. P., & Ningsih, W. (2024). *Analisis struktur dan konstruksi pesan pada novel Home Sweet Loan karya Almira Bastari*. Jurnal Basataka (JBT), Universitas Balikpapan. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/540>
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa University Press.
- Wellek, R. jeung Warren, A. (2013). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Wijayanti, K. M., & Bagiya, B. (2023). *Analisis aspek stilistika novel Home Sweet Loan karya Almira Bastari*. Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pendidikan Bahasa, 3(2), 55–68. <https://pdfs.semanticscholar.org/aa3d/803cf38a884a162bb91f82e1f71fd8d0f098.pdf>